

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kekayaan atas keberagaman. Keberagaman yang ada terdiri dari kondisi lingkungan masyarakatnya yang memiliki banyak perbedaan dari segi ras, agama, suku, budaya, bahasa, dan hal lainnya. Dalam menghadapi keberagaman yang ada, tentu merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk membentuk sebuah strategi. Strategi yang dibentuk diharapkan dapat membawa keberagaman yang ada di tengah masyarakat, agar bisa hidup berdampingan dan saling menghormati antar satu dan lainnya (Ayunda et al., 2022). Keberagaman yang ada akan membawa dampak baik ketika seluruh masyarakat dapat mampu bersatu dan bekerja sama untuk memajukan bangsa. Akan tetapi ketika keberagaman tidak diiringi dengan toleransi, maka setiap suku, agama, etnik, budaya yang ada akan menimbulkan konflik dan juga perpecahan antar masyarakat Indonesia (Sodik, 2020). Menurut Verkuyten dan Yogesswaran (sebagaimana dikutip dalam Supriyanto, 2018) untuk mencapai keharmonisan antar kelompok berbeda di tengah masyarakat, menuntut adanya toleransi dalam peningkatan keragaman secara global baik dari segi budaya dan agama.

Namun kenyataannya, masih banyak pihak-pihak yang tidak bisa memaksimalkan dampak positif dari toleransi. Masih banyak kasus yang terjadi akibat rendahnya toleransi, termasuk pada kalangan mahasiswa. Perguruan Tinggi tempat menimba ilmu para mahasiswa, seringkali menjadi sasaran dan target dalam menyebarkan paham-paham yang berlawanan dengan toleransi dan ekstrimisme (Maarif, 2022). Ekstrimisme merupakan tindakan menyalahi aturan dengan tujuan mengambil posisi dengan cara yang tajam untuk merealisasikan tujuan atau mengubah kondisi sosial tertentu melalui cara yang bertolak belakang dengan agama (Fransisca, 2019). Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta melakukan survei nasional yang dilakukan pada 98 perguruan tinggi terkait tingkat toleransi pada mahasiswa. Survei tersebut mengukur beberapa indikator toleransi responden terhadap pemeluk agama lain

seperti penerimaan pendirian rumah ibadah, acara keagamaan, bertetangga, pemakaman jenazah, partisipasi organisasi, keterlibatan dalam pemerintahan dan kebebasan beropini terhadap agama lain. Dari total 2866 responden, sebanyak 69,83% mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang tinggi, namun sayangnya sebanyak 30,16% mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap pemeluk agama lain (Nashrullah, 2021).

Salah satu contoh kasus lain terkait rendahnya toleransi pada mahasiswa ialah ditemukannya mahasiswa yang diduga menjadi salah satu anggota teroris ISIS (*Islamic State Iraq Suriah*). Mahasiswa berinisial IA berumur 22 tahun tersebut, berperan sebagai pengumpul dana untuk menunjang aktivitas kelompok teroris ISIS. Selain mengumpulkan dana, mahasiswa tersebut juga memegang kendali akun sosial media ISIS yang seringkali mengunggah materi konten terkait terorisme dan propaganda ideologi radikal. Ia juga seringkali menjalin komunikasi dengan kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Priyasmoro, 2022). ISIS dinilai sebagai kelompok yang bertentangan dengan toleransi karena mereka memiliki paham radikalisme yang berdampak pada pemaksaan sistem pemerintah sesuai dengan paham ekstrimisme mereka. Kemenangan ISIS akan berdampak pada keberagaman di Indonesia karena mereka akan menganggap non-muslim sebagai kafir dan akan memerangi bahkan membunuh umat non-muslim (Saputra, 2020).

Data lain pada tahun 2020 yang didapatkan oleh Ariba dan Humsona melalui penelitian terhadap fenomenologi tindakan diskriminatif yang dilakukan mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian kualitatif tersebut menyatakan bahwa terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap transgender. Diskriminasi tersebut disebabkan oleh konstruksi sosial yang mengakibatkan prasangka, stereotipe dan kebencian terhadap individu sekitar yang berbeda dan bertolakbelakang dengan pemahaman mereka. Konstruksi sosial yang berbeda membuat mereka menganggap hal tersebut sebagai perilaku menyimpang atas nilai dan norma yang ada di masyarakat (Ariba & Humsona, 2020). Survei maupun penelitian terkait tingkat toleransi pada mahasiswa diatas, menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini menjadi sasaran penyebaran paham ekstrimisme dan memiliki tingkatan toleransi yang beragam, baik rendah maupun tinggi.

Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Peran tersebut menuntut mahasiswa agar mampu menebar dan membawa pesan-pesan menyejukkan dan mengendalikan hubungan persaudaraan yang baik antar warga negara Indonesia. Mahasiswa wajib menjadi tameng terdepan dalam menghindari perpecahan bangsa. Dalam mengantisipasi hal tersebut, mahasiswa bisa menjadi promotor dalam mengaplikasikan rasa saling menerima, menghormati dan menghargai antar sesama maupun dengan mereka dengan latar belakang yang berbeda. Peran tersebut merupakan hasil dari target capaian perguruan tinggi yang dituntut bisa mengembangkan potensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kehidupan sebagai individual maupun selaku anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut mereka tanamkan melalui transfer pengetahuan, keterampilan dalam mengelola lingkungan baik fisik maupun sosial dan lainnya. Sehingga nantinya, mahasiswa bisa terampil dalam memanfaatkan dan mengembangkan sikap mental yang membawa dampak bagi norma-norma kehidupan (Sirajuddin et al., 2022). Ketika mahasiswa bisa menerapkan maupun membawa lingkungannya untuk memiliki toleransi yang baik. Mereka dapat menerima dan merasakan dampak positifnya secara langsung, seperti terhindar dari perpecahan, rasa persaudaraan yang tinggi, mampu menghadapi perbedaan dengan mudah, rasa nasionalisme yang tinggi dan ketika melakukan mufakat, bisa dicapai keputusan yang tepat dengan mudah. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki toleransi yang rendah, mereka berdampak menghasilkan lingkungan yang kurang aman karena rawan akan perpecahan dan diskriminasi, hingga sulit dalam menjalin interaksi sosial (Daiman & Iswahyudi, 2019).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, salah satu keberhasilan mahasiswa sebagai agen perubahan ialah berperan membawa dampak positif di tengah masyarakat, salah satunya kemampuan bertoleransi. Namun gambaran toleransi ditengah masyarakat umum saat ini bisa dilihat melalui survei yang dilakukan oleh *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) pada tahun 2022, menunjukkan skor toleransi masyarakat Indonesia yang ternyata relatif rendah. Survei tersebut menghasilkan tingkat toleransi masyarakat sebesar 49,1 dari skala 0-100. Survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang mentolerir isu-isu terkait komunis, ISIS, LGBT dan ateis, sedangkan mereka bisa memiliki toleransi yang tinggi ketika

berhadapan dengan masyarakat Islam, Papua, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, responden survei juga keberatan ketika kelompok yang tidak mereka tolerir seperti komunis, ISIS, LGBT dan ateis bertetangga dengan mereka, menjadi tenaga pendidik di sekolah anak-anaknya dan menduduki kursi pemerintahan. Berdasarkan penelitian tersebut, gambaran masyarakat saat ini terbelah antara masyarakat yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan rendah pada kelompok-kelompok tertentu dan tidak bersikap terbuka pada masyarakat lain (Puspita, 2022).

Menurut Tillman (sebagaimana dikutip dalam Sena, 2018) toleransi merupakan sebuah usaha individu untuk saling menghargai dengan memahami adanya kedamaian yang ingin dicapai, toleransi juga merupakan sebuah esensi dan metode untuk menuju kedamaian. Toleransi juga mempunyai banyak aspek yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain, seperti memberikan kebebasan dan kemandirian, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, serta menjaga sikap saling pengertian dan pengertian. (Sena, 2018). Hjerm et al. (2019) mengartikan toleransi sebagai suatu sikap terhadap perbedaan nilai, di mana seseorang menunjukkan penerimaan, penghargaan, dan apresiasi terhadap keragaman yang ada di dunia. Sikap ini dapat diwujudkan melalui berbagai nilai-nilai dan membantu individu menjadi manusia yang hidup harmonis dalam keragaman.

Toleransi pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Allport (sebagaimana dikutip dalam Cuadrado et al., 2021) mengungkapkan bahwa toleransi dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu pendidikan, kemampuan empati dan kehidupan masa kecil. Pada pendidikan, toleransi dimaknai sebagai kecerdasan yang dapat menciptakan pola pikir maupun sikap kritis untuk menilai apa yang ada di lingkungannya. Toleransi juga dapat dibangun melalui pendidikan multikultural, sehingga terdapat proses pembelajaran untuk menghasilkan toleransi yang baik. Pada kemampuan empati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan emosi dan dapat menempatkan diri di lingkungan sosial. Orang dengan toleransi yang baik dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk merasakan perasaan dan pemikiran orang lain. Faktor terakhir yaitu kehidupan masa kecil individu. Pada faktor ini pengaruh

positif dari keluarga dinilai sangat penting. Saat anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan kualitas hubungan positif di keluarga berdampak pada kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Hal itu berkesinambungan juga dengan anak yang menerima pola asuh yang penuh kasih dan dukungan, mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri tanpa merasa tertekan atau terancam. Ini termasuk kemampuan mereka untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan pandangan mereka sebagai satu-satunya norma atau nilai yang benar.

Pola asuh orang tua menurut Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Ribeiro, 2009) merupakan gaya orang tua dalam mendidik untuk mengendalikan, membimbing, dan mendampingi anak selama mereka menjalani tugas-tugas perkembangannya hingga mencapai tahap kedewasaan. Euis (2004) juga mengatakan hal yang selaras bahwa pola asuh ialah rangkaian interaksi secara intensif, terkait bagaimana orang tua membimbing anaknya agar mendapatkan hidup yang cakap. Selain dua tokoh diatas, Sugihartono et al. (2007) juga mengutarakan, bahwa pola asuh adalah kebiasaan berkomunikasi dengan anak. Menurut Atmosiswoyo dan Subyakto (2002), gaya pengasuhan mengacu pada cara keluarga membentuk perilaku generasi penerus dengan norma dan nilai yang diterima dan dilakukan dengan baik oleh masyarakat. Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Buri, 1991) membagi macam-macam pola asuh menjadi tiga, diantaranya *authoritative* (pola asuh demokratis) yaitu pola pengasuhan yang berorientasi pada tingginya tuntutan dan tanggapan, *permissive* (pola asuh permisif) yaitu pola pengasuhan dengan rendahnya tuntutan namun berorientasi pada tingginya tanggapan dan *authoritarian* (pola asuh otoriter) yaitu pola asuh dengan tuntutan yang tinggi namun rendah terhadap tanggapan. Setiap macam pola asuh diatas memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing terhadap sikap, perilaku maupun kondisi emosi pada anak (Fitriyani, 2015).

Peneliti mewawancarai tiga siswa aktif untuk mendukung hasil yang dilaporkan sebelumnya. Dua di antaranya adalah perempuan dan satu laki-laki dengan usia antara 19-23 tahun. Wawancara dilakukan dengan informasi awal mengenai pola asuh orang tua subjek, dengan mengacu pada teori dan tipologi Baumrind (1966). Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh

mandiri, pola asuh permisif, dan pola asuh permisif. Setelah dianalisis lebih lanjut, terlihat jelas bahwa ketiga tema yang dipelajari dari pengasuhan orang tua itu berbeda. Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis tingkat toleransi ketiga subjek menggunakan teori dan dimensi yang diungkapkan oleh Hjerm et al. (2019) yaitu kemampuan seseorang untuk menerima, menghormati, dan menghargai keragaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga narasumber percaya dan sadar bahwa tingkat toleransi yang dimiliki berhubungan dengan bagaimana mereka diasuh oleh orang tua mereka. Subjek 1 yang berlatar belakang dididik dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat toleransi yang cukup baik. Salah satu alasan mengapa mereka memiliki tingkat toleransi yang baik ialah fleksibilitas mereka dalam berdiskusi dengan orang tua terkait perbedaan yang ada di lingkungan sekitar dan membuat mereka dapat menerima, menghargai, menghormati perbedaan. Subjek 2 yang berlatar belakang dididik dengan pola asuh otoriter menunjukkan tingkat toleransi yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan subjek yang merasa aktivitas dan keputusannya selalu diarahkan oleh orang tuanya, sehingga kurangnya pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berbaaur bersama dengan kelompok yang berbeda. Sedangkan subjek 3 yang dilatarbelakangi pola asuh permisif menunjukkan tingkat toleransi yang cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi orang tua dalam mengarahkan subjek dalam mengambil keputusan dan berdiskusi terkait perbedaan-perbedaan yang dialami subjek selama tumbuh hingga dewasa awal. Dapat disimpulkan, subjek dengan latar belakang pola asuh demokratis memiliki toleransi yang lebih baik dibandingkan dengan kedua subjek dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini memperkuat asumsi peneliti bahwa masing-masing pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat toleransi pada mahasiswa.

Penelitian terdahulu terkait variabel pola asuh orang tua dan toleransi pada mahasiswa tidak terlalu banyak ditemukan oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang ditemukan oleh peneliti yang berkaitan dengan kedua variabel yang diteliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adinugroho dan Paramaiswari (2022) yang membahas terkait hubungan toleransi beragama dengan pola asuh orang tua pada mahasiswa. Responden pada penelitian ini berjumlah 269 partisipan

mahasiswa dari rentang usia 18 hingga 21 tahun. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan hubungan yang positif dan memiliki skor kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa yang orang tuanya lalai mempunyai nilai toleransi beragama yang paling rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2023) terkait Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK, juga menunjukkan hasil penelitian yang serupa. Penelitian ini dilakukan pada 35 siswa di SMK Dharma Bahari Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh demokratis dengan toleransi beragama. Sedangkan kedua pola asuh lain yaitu permisif dan otoriter tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat toleransi beragama. Penelitian Novi Damai Yantie (2016) terkait Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter dan Toleransi. Penelitian ini diikuti oleh 185 siswa SMP Negeri. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis hubungan antara variabel Pola Asuh Orangtua dengan variabel Toleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang di didik oleh orang tua nya dengan pola asuh otoriter, cenderung akan memiliki tingkat toleransi yang rendah.

Ketiga penelitian diatas memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Novi Damai Yantie (2016) dilakukan kepada partisipan dalam jenjang pendidikan SMP dan belum mengukur seluruh tipe pola asuh, yaitu hanya mengukur pada pola asuh otoriter saja. Pada penelitian Adinugroho dan Paramaiswari (2022) membahas hubungan pada subjek mahasiswa, namun masih terbatas pada variabel yang digunakan adalah toleransi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2023) terkait Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Beragama masih terbatas pada subjek SMK dan variabel toleransi yang spesifik terhadap agama. Jika dilihat pada skala yang digunakan, terdapat perbedaan dimensi yang diukur. Toleransi beragama lebih condong mengukur bagaimana keyakinan responden dalam melihat sudut pandang agama lain dan mengukur pengakuan responden terhadap wawasan positif dari agama lain. Hal ini berbeda dengan toleransi yang diukur peneliti, yakni mengukur bagaimana responden menerima, menghormati dan menghargai perbedaan antara individu ataupun

kelompok. Toleransi yang diukur tidak terikat pada konteks agama, melainkan fenomena umum terhadap perbedaan yang dihadapi oleh responden.

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, belum ada penelitian yang mengukur hubungan pola asuh orang tua dengan toleransi secara umum pada subjek mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat toleransi di Indonesia yang bisa dikatakan masih cukup rendah. Subjek mahasiswa saat ini juga menjadi target penyebaran ekstrimisme yang intoleran sehingga berbahaya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif toleransi yang rendah, dapat merusak struktur masyarakat dan memecah belah bangsa. Berdasarkan teori Allport (2010) toleransi juga difaktori oleh kehidupan masa kecil yang didominasi oleh pola asuh orang tua. Peneliti menduga bahwa toleransi pada subjek mahasiswa masih memiliki hubungan dengan pola asuh yang diterapkan sejak kehidupan masa kecil hingga dewasanya. Oleh karena itu, berdasarkan keterbatasan dan urgensi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam untuk melihat hubungan masing-masing pola asuh dan toleransi secara umum pada subjek mahasiswa di seluruh Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan toleransi pada mahasiswa?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pada pola asuh orang tua dengan toleransi pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai referensi tambahan untuk mata kuliah terkait, seperti Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan yang meliputi konstruk Toleransi dan Pola Asuh Orang Tua.

- b. Pada peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan acuan untuk membahas lebih lanjut terkait toleransi dan keterkaitannya dengan aspek-aspek psikologi sosial lainnya.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak, yakni:

- a. Bagi mahasiswa, dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan saat menjadi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dalam mendukung nilai toleransi pada anak.
- b. Bagi orang tua, dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai. Dengan begitu orangtua diharapkan dapat bijak dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam menunjang toleransi anak di masa pertumbuhannya hingga dewasa.